

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, dan lain-lain.<sup>1</sup> Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu konsep terencana mulai dari media, perangkat, cara penyampaian materi serta kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh guru.

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h. 23.

<sup>2</sup> Mashudi, dkk. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktifisme*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012), h. 1

Pembelajaran kooperatif adalah bagian dari seluruh perubahan paradigma yang lebih luas yang terjadi dalam bidang pengajaran.<sup>3</sup> Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asuh sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga teman sesama siswa.<sup>4</sup> *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.<sup>6</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran untuk membangun kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama dan terarah untuk saling berinteraksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya agar tercipta

---

<sup>3</sup> David W. Johnson, dkk, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*, diterjemahkan oleh Narulita Yusron dengan judul *The Ne Circle of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 178.

<sup>4</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksarra, 2011), h. 189.

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Grafindo, Cetakan Kelima, 2012), h. 203.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 203

<sup>7</sup> John Afifi, *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas & Pengajaran Efektif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 149.

proses pembelajaran yang aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang telah ditetapkan.

#### b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa:<sup>8</sup>

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

#### c. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

##### 1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 205-206

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 212-213

utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

#### 2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

#### 3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan kemampuan kelompoknya, nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.

#### 4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ada 6 tahapan yaitu:<sup>10</sup>

**Tabel 2.1**  
**Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 : evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari ke enam langkah-langkah pembelajaran kooperatif di atas guru dan siswa harus saling berkomunikasi dengan baik. Walaupun pembelajaran kooperatif menekankan pada kelompok belajar namun

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 211

guru tetap harus membimbing siswa agar anggota kelompok memahami materi yang diberikan atau soal yang diberikan. Akan tetapi, guru tidak diperkenankan memberikan jawaban secara langsung, hanya diperbolehkan memberikan arahan apabila siswa yang bertanya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Dapat mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru, sehingga peserta didik mampu memahami topik dan mengerjakan tugas.
- 2) Dapat menambah kemampuan peserta didik berpikir logis dan menemukan solusi masalah-masalah yang harus dipecahkan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau pendapat.
- 4) Dapat menjadikan peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- 5) Dapat membantu peserta didik meningkatkan nilai tambah pada dirinya seperti percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta sikap yang positif.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Afifi, *Inovasi-Inovasi Kreatif...*, h. 159-160.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 161-162

- 1) Lebih menekankan penilaian atas dasar hasil kerja kelompok, bukan hasil kerja individual.
- 2) Kurang efektif jika diterapkan dalam waktu yang singkat.
- 3) Guru harus merencanakan dan mempersiapkan rencana pembelajaran yang cukup banyak.
- 4) Peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi lebih aktif daripada peserta didik yang kecerdasannya rata-rata.
- 5) Membutuhkan dukungan fasilitas dan material pembelajaran yang memadai.

f. Variasi dalam Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi atau tipe dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya:<sup>13</sup>

1) Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen.

2) Tipe Tim Ahli (*Jigsaw*)

Merupakan tipe yang dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 213-223

### 3) Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan.

### 4) Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik.

### 5) Tipe *Make a Match* (mencari pasangan)

Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik mencari pasangan mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

## 2. Tipe *Make A Match*

### a. Pengertian Tipe *Make A Match*

Model *Make A Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make a Match* ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini adalah pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.<sup>14</sup> Model *Make A Match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>15</sup> *Make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 73.

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Corporativa Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 135.

<sup>16</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 85

Model *Make A Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.<sup>17</sup>

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.<sup>18</sup> Hal-hal yang perlu disiapkan jika dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>19</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Make A Match* adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari dua orang untuk mencari pasangan soal dan jawaban dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan.

---

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 196.

<sup>18</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 73

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 94

b. Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Adapun teknis pelaksanaan model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal dan jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapat hukuman, yang telah disepakati.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 7) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 8) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

---

<sup>20</sup> Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, ( Jakarta: Kata Pena, 2015) h. 57-58

c. Kelemahan dan Kelebihan Tipe *Make A Match*

Kelemahan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyan bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu mempersiapkan bahan dan alat yang memadai.
- 4) Pada kelas dengan murid banyak (>30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang akan muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- 5) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas kanan kirinya.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Melatih peserta didik untuk tampil presentasi serta melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

---

<sup>21</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, ( Jakarta: Kata Pena, 2016) h. 55

<sup>22</sup> .*Ibid.*,h. 251

- 4) Karena dalam tipe *Make A match* ada unsur permainan, sehingga menyenangkan.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu cara yang telah dilakukan setelah melakukan usaha atau belajar. Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.<sup>23</sup> Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa perubahan tingkah laku maupun perilaku yang disebabkan karena belajar.<sup>24</sup> Jadi, hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagai mana yang dikemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa afektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat diadakan *feedback* atau tindakan lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

<sup>24</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 46.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 22

siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan Ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan.<sup>26</sup>

Bloom menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu:<sup>27</sup>

#### 1) Hasil Belajar Kognitif

Yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuanberpikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang sifatnya hirarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, kreativitas.

#### 2) Hasil Belajar Afektif

Yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar pada ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afaktif ini meliputi: kepekaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

#### 3) Hasil Belajar Psikomotorik

Yaitu berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin

---

<sup>26</sup> Susanto. Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 6

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ....*, h. 6-7

dilakukan secara reflek hingga gerakan kompleks yang terbimbing hingga gerak yang kreativitas.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam hasil belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:<sup>28</sup>

##### 1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologi : adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai sakit kepala dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari masih kurang. Untuk itu sangat penting sekali memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, serta mengonsumsi makanan yang bergizi.

##### b) Faktor Psikologis

Aspek dari psikologi meliputi: intelegensi atau kecerdasan peserta didik, motivasi peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, sikap peserta didik.

---

<sup>28</sup> Baharudin, et. all., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.19-28

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Lingkungan sosial masyarakat seperti kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik. Lingkungan sosial keluarga seperti hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

### b) Faktor lingkungan non-sosial

Yang termasuk dalam kategori faktor ini adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan. Faktor ini sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

## 4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap

seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>29</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapat tambahan kata “dan Budi Pekerti” sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>30</sup>

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992) h. 32

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2012), h.12

agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua dan peserta didik.<sup>31</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidik Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan dan pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar benar dalam pengamalannya memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada *Al-Quran* dan *As-Sunnah*.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam dan budi pekerti bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, pengalaman dan pemahaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) h. 6-8

<sup>32</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Kalam Muila, 2010), h. 22

Tujuan pendidikan agama islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), yang berbunyi :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>33</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: *Al-Quran* dan *As-Sunnah*. Disamping itu materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diperkaya dengan hasil isbatt atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi:

- 1) Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2012), h. 16-17

mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

d. Uraian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Mari Menenal Rasul-Rasul Allah.

1) Rasul Allah

Rasul artinya utusan. Sedangkan Rasul Allah adalah laki-laki pilihan Allah yang diberi wahyu untuk dirinya dan wajib menyampaikan kepada umatnya.

2) Tugas dan Sifat Rasul-Rasul Allah

Tugas rasul adalah memimpin manusia agar hidup sejahtera dan bahagia di dunia dan di akherat. Sedangkan sifat wajib bagi rasul

adalah sifat yang wajib dimiliki setiap rasul. Ada 4 sifat wajib rasul yaitu:

- a) *Siddiq* artinya jujur dan benar . Seorang rasul selalu benar dalam perkataan dan perbuatan, mustahil dia berkata dusta atau bohong.
- b) *Amānah* artinya jujur dan dapat dipercaya. Seorang rasul mustahil khianat. Dia wajib menyampaikan amanah Allah kepada kaumnya. Semua perkataan, perbuatan dan tindakan rasul harus benar, dan tidak boleh ingkar janji.
- c) *Tablig* artinya menyampaikan. Seorang rasul harus menyampaikan pesan Allah kepada umat walaupun terasa sulit atau dianggap membahayakan. Rasul tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang telah diberikan Allah kepadanya.
- d) *Fatānah* artinya cerdas, pandai dan bijaksana. Seorang rasul harus pandai dan cerdas akalnya, memiliki kekuatan berpikir yang tinggi, dan memiliki hati yang bersih atau akal budi yang tinggi. Dengan sifat ini seorang rasul dapat menyelesaikan tugas kerasulannya dengan baik.

### 3) Rasul *Ulul 'Azmi*

Rasul *Ulul 'Azmi* terdiri dari 2 kata yaitu *Ulul* yang artinya mempunyai atau memiliki. *Al- 'Azmi* artinya teguh atau tekad yang

kuat. *Ulul 'Azmi* artinya memiliki keteguhan atau tekad. Jadi, para Rasul *Ulul 'Azmi* artinya rasul yang memiliki keteguhan atau tekad.

#### 4) Para Rasul *Ulul 'Azmi*

- a) Nabi *Nūh a.s.* adalah keturunan kesepuluh dari Nabi *Ādam a.s.* Ia mengajak manusia agar menyembah Allah dan melarang memperhambakan diri kepada selain Allah. Tetapi manusia di masa itu tidak mengacuhkan seruannya. Seruan Nabi *Nūh a.s.* itu mereka sambut dengan cemooh dan ejekan. Selama 950 tahun Nabi *Nūh a.s.* menyiarkan ajaran Allah Swt., tetapi umatnya tetap saja ingkar termasuk anaknya sendiri yang bernama *Kan'ān*. Akhirnya Tuhan menurunkan kepada mereka siksaan berupa banjir besar. Hanya sedikit orang yang selamat dari selamat. Mereka adalah para pengikut *Nūh a.s.*
- b) Nabi *Ibrāhim a.s.* adalah anak Azar tukang membuat patung-patung untuk dijadikan sesembahan. Nabi *Ibrāhim a.s.* hidup pada masa raja Namrud yang zalim, musyrik dan kufur. Nabi *Ibrāhim a.s.* mengajak raja Namrud dan kaumnya agar beriman dan menyembah Allah Swt. Ia ajak agar mereka meninggalkan menyembah berhala. Ada banyak kesabaran dan keteguhan Nabi *Ibrāhim a.s.* yang dapat kita ketahui lebih lanjut. Karena ketaatan Nabi *Ibrāhim* kepada Allah, maka doanya dikabulkan.
- c) Nabi *Mūsā a.s.* adalah putra *Imrān*, keturunan Bani Israil. Ia hidup di masa raja Firaun yang sangat dzalim, mengaku dirinya

Tuhan. Siapa yang tidak mau menuhkannya, maka orang itu akan dibunuh. Nabi *Mūsā a.s.* terus saja menyebarkan ajaran Allah Swt. kepada kaum Bani Israil seraya berdoa agar diberi kawan yang membantunya. Akhirnya diberilah Harun saudaranya yang membantu dakwahnya. Doa Nabi *Mūsā a.s.* dikabulkan Allah, maka Nabi *Hārūn a.s.* diangkat Allah menjadi Rasul.

- d) Nabi *Isā a.s.* adalah putra Maryam. Dengan kekuasaan Allah Swt. beliau dilahirkan dengan perantaraan ibu saja. Keajaiban kelahiran ini menjadi ujian kepada manusia, percaya atau tidak kepada kekuasaan Allah Swt. Nabi *Isā a.s.* dalam menjalankan dakwahnya, diancam dan direncanakan untuk dibunuh dengan cara disalib. Namun Allah Swt. menyelamatkan Nabi *Isā a.s.* dengan cara diangkat ke alam ghaib (mi'raj). Ternyata yang terbunuh adalah orang yang menyerupai Nabi *Isā a.s.* yaitu Yahuza (Iskariot). Lihat *Q.S. an-Nisa/4:157*: "... tidaklah mereka membunuh dan menyalib Isa, hanya orang yang diserupakan Allah dengan *Isā a.s.* yang tersalib."

##### 5) Keteladanan Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul Ulul 'Azmi

Sejak usia muda, Nabi Muhammad saw. terkenal jujur, tabah, sabar, bertanggung jawab, pekerja keras sehingga diberi julukan "al Amin" artinya terpercaya. Setelah diangkat menjadi rasul, beliau tak henti-hentinya berdakwah mengajak umat manusia menyembah

Allah Swt. dan meninggalkan kemusyrikan yaitu penyembahan terhadap berhala.

Dalam menyiarkan agama Allah, Nabi Muhammad saw. sering dihadang, bahkan diancam akan dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy. Abu Jahal adalah orang yang paling membencinya. Pernah ketika Nabi Muhammad saw. sedang beribadah, Abu Jahal dan komplotannya datang sengaja mengotorinya dengan najis. Namun Nabi Muhammad saw. hanya berdoa kepada Allah: “Ya Tuhan kepada Engkau aku menyerahkan kaum Quraisy”. Doa ini berulang-ulang beliau baca.

Dari peristiwa itu, Nabi Muhammad saw. bukanlah sosok manusia pendendam, tidak membalas kejahatan Abu Jahal dan kawan-kawannya dengan tindakan yang sama, cukup menyerahkan persoalannya kepada Allah Swt.

Selain jujur dan pemaaf, Nabi Muhammad saw. sangat menyayangi anak yatim. Nabi pernah mengatakan: “Barangsiapa yang memelihara dan mengasuh anak yatim dengan sebaik-baiknya, kelak mereka akan masuk surga, dan tempatnya berdekatan denganku. Hal ini diisyaratkan Nabi dengan jari telunjuk dan jari tengahnya yang berdekatan dan tidak terhalang apa pun”. Begitulah kepedulian Nabi Muhammad saw. kepada umatnya.

Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad saw., dialah nabi dan rasul penutup, tidak ada lagi nabi dan rasul setelahnya. Karena Nabi

Muhammad saw. sebagai penutup, maka sering disebut dengan istilah *khatamul anbiya* artinya penutup atau penghabisan para nabi dan rasul.

6) Sikap Terpuji para Rasul dan Rasul *Ulul 'Azmi*

a) Sikap terpuji para rasul adalah jujur (al-amanah), pemaaf (al-afwu), tekun (al-khufu'), sabar (al-sabru), malu kalau diri tercela (al-hayyu), bersih (an-nazafah) dan pemurah (as-sakhatu)

b) Sikap terpuji rasul *Ulul 'Azmi* yaitu teguh hati, sabar dan tabah.

5. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dari berbagai pendekatan dan model yang ada semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dari berbagai pendekatan maupun model pembelajaran yang ada tersebut, salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, *Make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu

permainan kartu pasangan<sup>34</sup> Dan dalam suasana yang menyenangkan. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Peserta didik dalam model pembelajaran ini menjadi lebih aktif dan guru tidak monoton dalam memberikan penjelasan materi. Sehingga hasil belajar yang dicapai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuaskan.

Dengan berbagai masalah dan dampak negatif disebabkan oleh penggunaan model kurang tepat yang dipakai guru khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ternyata banyak memberikan hasil positif, terutama dalam hal kemampuan peserta didik baik dalam pemahaman maupun penyelesaian tugas yang diberikan. Hal ini sudah cukup terbukti berhasil diterapkan, dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat membantu dalam memberikan solusi mengenai berbagai masalah mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Permata Ummat Trenggalek. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

---

<sup>34</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 85

## B. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Muhammad Imam Styawan. 2017. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar Al-Qur’an Hadits Peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi dengan uji t diperoleh *thitung* yaitu 2,216 dan *ttabel* = 2,021 pada taraf signifikansi 5% dan Sig. (2-tailed) = 0,032 < 0,05. (3) Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar Al-Qur’an Hadits peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi sebesar 73% dan termasuk dalam kategori *medium* atau sedang.<sup>35</sup>
2. Hasil penelitian Maisa Fitri. 2018. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Melingkar di Kelas X Smas Babul Magfirah Aceh Besar”. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak melingkar. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa *thitung* 2,01 > *ttabel* 1,68

---

<sup>35</sup> Muhammad Imam Styawan, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

untuk taraf signifikan 95% dan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>36</sup>

3. Hasil Penelitian Norma Nur Komala. 2016. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi’iyyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka ada perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu  $2,777 > 1,671$ . Hasil penghitungan statistik menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 2,777$  sedangkan  $df = 54$  pada taraf signifikansi 5 % didapat  $t_{tabel} = 1,671$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi’iyyah Gondang Tulungagung.<sup>37</sup>

**Tabel. 2.2**  
**Perbandingan Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan metode penelitian kuantitatif</li> <li>▪ Sama-sama meneliti hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan mata pelajaran Qur’an Hadist sebagai variabelnya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Pendidikan</li> </ul>

<sup>36</sup> Maisa Fitri, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Melingkar Di Kelas X SMAS Babul Maghfirah Aceh Besar*, (Aceh Besar: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>37</sup> Norma Nur Komala, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi’iyyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

			Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai variable.
2.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Melingkar di Kelas X Smas Babul Maghfirah Aceh Besar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan metode penelitian kuantitatif</li> <li>▪ Sama-sama meneliti hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan mata pelajaran Matematika materi Gerak Melingkar sebagai variabelnya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai variable.</li> </ul>
3.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan metode penelitian kuantitatif</li> <li>▪ Sama-sama meneliti hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan mata pelajaran Matematika materi Luas dan Keliling Lingkaran sebagai variabelnya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai variable.</li> </ul>

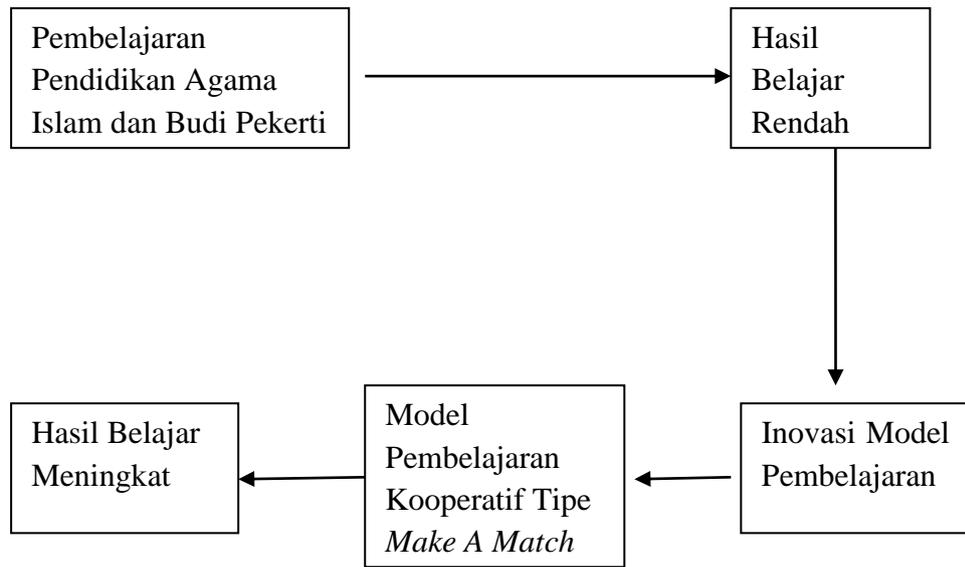
### C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran di sekolah terkadang memberikan hasil yang tidak memuaskan, yakni tidak sesuai seperti apa yang diharapkan pada awal pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disebabkan karena peserta didik merasa kurang senang dan menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah

pelajaran yang membosankan, selain itu cara guru dalam menyampaikan materi dengan cara sama secara terus menerus. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau model ceramah dan penugasan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini memberi gambaran bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dengan menggunakan kartu pasangan soal dan jawaban dan proses ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran oleh para guru. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat membangkitkan kerjasama serta keaktifan peserta didik juga pertukaran ide bagi siswa.

Oleh karena itu, dari uraian diatas maka diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Singkatnya, dengan penggunaan *make a match* ini hasil belajar peserta didik meningkat dan lebih baik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diberikan serta mampu untuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Struktur Kerangka Konseptual**